

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dalam Kerja Magang

Selama 101 hari masa magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, pemegang bergabung dalam departemen Community Relations untuk program Safari Kampung. Sebagai Community Relations Officer, pemegang bekerja sama dengan rekan magang lain yang menjabat sebagai Content & Program Coordinator, Media & Documentation Specialist, dan Logistics & Resources Manager. Seluruh kegiatan magang dalam program Safari Kampung dilakukan di bawah pengawasan dan bimbingan Anis Faisal Reza, yang menjabat sebagai Direktur Gugus Mitigasi Lebak Selatan sekaligus pembimbing lapangan

Selama masa magang, tugas utama sebagai Community Relations Officer dalam program Safari Kampung meliputi berbagai aktivitas terkait community relations, seperti mengurus perizinan, menjalin hubungan dengan masyarakat, dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat. Sepanjang periode magang, pemegang turut serta dalam penyelenggaraan program Safari Kampung yang diadakan pada 19 April 2025 di Kampung Nagajaya dan Desa Panggarangan, serta pada 25 Mei 2025 di Kampung Cipurun dan Batusahulu.

3.2 Tugas dan Uraian dalam Kerja Magang

Saat berlangsungnya proses kerja magang pada 17 Februari 2025 hingga 28 Mei 2025 atau selama 101 hari di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, telah dilakukan beberapa jenis tugas atau tanggung jawab *Community Relations*, yaitu membuat perizinan, membangun hubungan dengan masyarakat, dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat.

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Tugas utama seorang Community Relations Officer dalam program Safari Kampung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan mencakup sebagian besar tanggung jawab *community relations*, yaitu berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan aparat desa setempat untuk mengurus perizinan kegiatan, menjalin hubungan

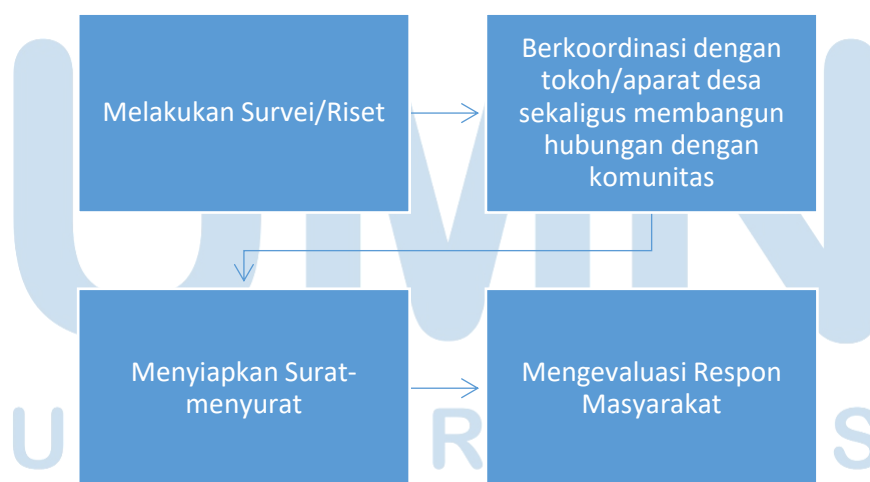
dengan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan dan kondisi kampung, menyiapkan administrasi surat-menyurat, melakukan survei awal untuk mengidentifikasi lokasi dan audiens potensial, serta menangani komunikasi krisis jika terjadi kendala selama pelaksanaan. Penugasan selama kerja magang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tugas Utama *Community Relations* Safari Kampung

Berkoordinasi dengan Tokoh/Aparat Desa dan Membangun Hubungan dengan Komunitas	Melakukan koordinasi dengan tokoh atau aparat desa setempat perihal perizinan melakukan kegiatan Safari Kampung di desa/kampungnya dan Membangun hubungan dengan komunitas lokal demi memahami kebutuhan dan kondisi kampung.
Menyiapkan Surat-menyurat	Menyiapkan surat-menyurat perihal perizinan untuk melakukan kegiatan Safari Kampung.
Melakukan Survei/Riset Awal	Melakukan survei atau riset awal untuk identifikasi lokasi serta audiens potensial.
Menangani Komunikasi Krisis	Melakukan penanganan komunikasi krisis apabila terjadi kendala saat pelaksanaan kegiatan.
Mengevaluasi Respon Masyarakat	Melakukan evaluasi respon masyarakat untuk mengetahui tingkat keberhasilan Program Safari Kampung.

Sumber: Olahan Pribadi (2025)

Di bawah ini merupakan alur kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan:



Gambar 3.1 Alur Kerja Magang *Community Relations* Safari Kampung

Langkah awal yang dilakukan pemegang adalah melakukan survei lapangan, kemudian berkoordinasi dengan Anis Faisal Reza sebagai *supervisor* lapangan untuk menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan program Safari

Kampung. Setelah tanggal dan waktu ditetapkan, pemangang bersama tim Safari Kampung melaksanakan program pada tanggal yang telah disepakati. Pemangang juga mulai menjalin hubungan dengan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan dan kondisi kampung. Selanjutnya, pemangang kembali melakukan survei, menyiapkan dokumen perizinan, dan mengevaluasi respons masyarakat.

Tabel 3.2 *Timeline Pelaksanaan Kerja Magang*

No	Uraian Pekerjaan	Februari				Maret				April				Mei			
		Minggu Ke-															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Survei/Riset																
2	Koordinasi dengan tokoh/aparat/komunitas																
3	Menyiapkan Surat-menyurat																
4	Mengevaluasi Respon Masyarakat																

3.2.2 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

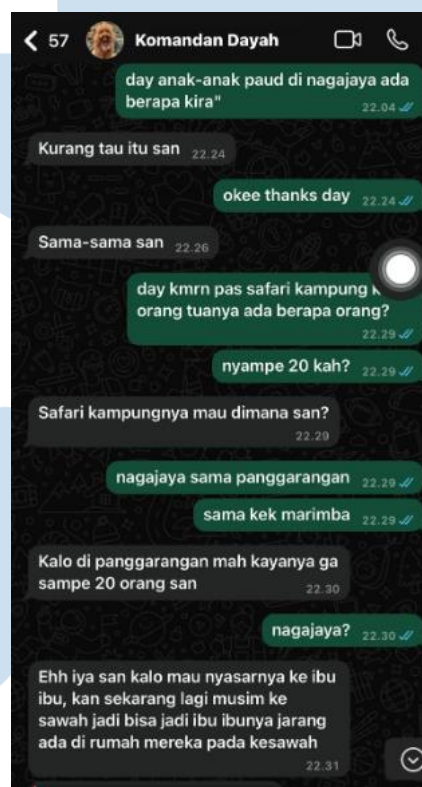
Tugas seorang Community Relations Officer dalam magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada program Safari Kampung diuraikan berdasarkan tahapan Community Relations menurut (Broom & Sha, 2012), yaitu mendefinisikan masalah, merencanakan dan memprogram, melaksanakan tindakan dan berkomunikasi, serta mengevaluasi program. Berikut penjelasan tugas magang tersebut:

A. Survei/Riset (*Defining the Problem*)

Survei atau riset merujuk pada proses pencarian fakta atau informasi akan isu atau permasalahan yang telah dialami. Dalam hal ini dilakukan riset dengan mengambil langkah atau tahapan pertama dari (Broom & Sha, 2012) yaitu *defining the problem*. Riset pertama dilakukan pada kegiatan pendidikan dasar

(diksar) dengan mengunjungi Kampung Nagajaya dan Desa Panggarangan, pemegang melakukan riset dengan cara mengobrol atau berdiskusi dengan warga di sana tentang permasalahan bencana yang pernah mereka alami, didapatkan sebuah informasi bahwa ketika terjadi bencana, mereka masih kurang paham langkah seperti apa yang perlu dilakukan ketika ada bencana. Hal ini menjadi kekhawatiran akan ketidakpahaman yang mereka alami, terlebih lagi banyak anak-anak dan lansia yang termasuk ke dalam kelompok rentan apabila terjadi bencana.

Pada riset kedua dilakukan melalui pesan *Whatsapp* dengan Dayah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai target audiens, yaitu ibu-ibu untuk di Kampung Nagajaya dan anak-anak untuk di Desa Panggarangan.

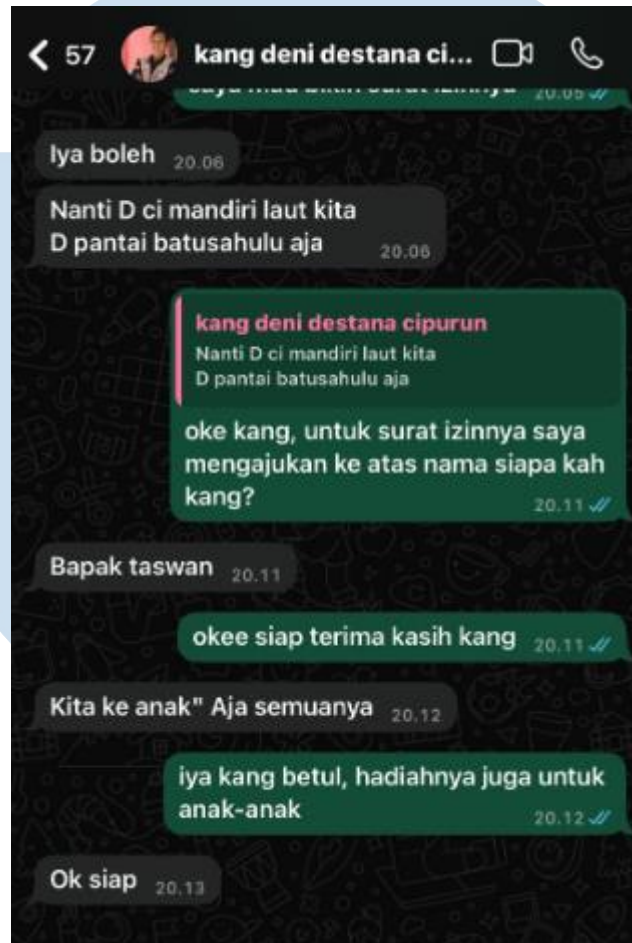


Gambar 3.2 Tangkapan Layar Survei

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Pada riset ketiga dilakukan dengan diskusi secara langsung dan juga melalui pesan *Whatsapp* dengan Deni sebagai ketua komunitas lokal atau Desa Tangguh Bencana (Destana) untuk mengetahui apa kebutuhan warga Kampung Cipurun

dan Batusahulu, lokasi kegiatan Safari Kampung, target audiens, serta alamat pemberian surat perizinan berkegiatan.



Gambar 3.3 Tangkapan Layar Survei

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

B. Koordinasi dengan Tokoh/Aparat Desa Sekaligus Membangun Hubungan dengan Komunitas (*Planning and Programming*)

Pada tahap kedua, yaitu *planning and programming* dilakukan setelah mengetahui dan mengenali situasi yang ada, sehingga masuk ke dalam tahap perencanaan dan penyusunan program. Perencanaan merupakan proses yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk menentukan sebuah cara yang tepat, memikirkan dampak positif dari kegiatan yang dilakukan, juga mengembangkan strategi dengan pesan yang disampaikan kepada komunitas (Holtzhausen, Fullerton, Lewis, & Shipka, 2021). Pada proses

perencanaan harus mencakup pengembanga tujuan serta target audiens yang ingin dituju, secara spesifik, relevan, dan dapat dicapai.

Di dalam perencanaan, pemegang melakukan *brainstorming* dengan anggota tim Safari Kampung, dalam proses *brainstorming* pemegang dan tim memfokuskan topik diskusi pada dua topik utama, yaitu memilih bentuk permainan yang mampu menyampaikan pesan penting mengenai mitigasi bencana dan menyusun *rundown* secara keseluruhan. Proses *brainstorming* dilakukan dengan diskusi secara langsung dan melalui aplikasi *Whatsapp* dengan tim Safari Kampung. Menurut Guntar, yang dikutip dari (Dewi, 2021) *brainstoming* merupakan metode dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai ide dengan mengatasi berbagai hambatan. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang dituliskan oleh F. Osborn dalam buku *Applied Imagination: Principles and Procedures of Creative Writing*, *brainstorming* adalah metode atau teknik yang memiliki tujuan untuk menghasilakn ide-ide baru atau solusi terhadap suatu permasalahan (Osborn, 2013). Terdapat tiga prinsip dasar dalam metode *brainstorming*, yaitu:

- a. Menunda Penilaian: Tidak diperbolehkan memberikan kritik ide yang muncul selama proses *brainstorming* berlangsung.
- b. Menghasilkan Sebanyak Mungkin Ide: Menciptakan ide-ide dengan jumlah yang banyak, termasuk ide-ide absurd, karena hal tersebut dapat memicu munculnya ide atau gagasan baru yang lebih baik.
- c. Menghindari Keputusan yang Buru-buru: Secara umum, seseorang cenderung untuk menilai atau pun memberikan kritik secara langsung, padahal hal tersebut dapat menghambat munculnya potensi ide untuk dikembangkan.

Pada proses *brainstorming* yang dilakukan oleh pemegang dan tim Safari Kampung, tiap-tiap anggota memiliki dan diberikan kesempatan dalam menyampaikan gagasan atau ide yang dimiliki dan tiap-tiap ide yang muncul akan diakumulasikan serta dirumuskan hingga menjadi sebuah hal

yang dapat disepakati oleh tim. Dalam proses ini pemangang mengacu pada tiga prinsip *brainstorming*, yaitu:

- a. Menunda Penilaian, prinsip ini sangat diperhatikan oleh pemangang dan tim, setiap anggota harus memberikan gagasan atau ide tanpa adanya rasa khawatir akan kritik. Hal ini bertujuan agar tiap-tiap ide atau gagasan dapat dikumpulkan.
- b. Menghasilkan Sebanyak Mungkin Ide, prinsip dasar kedua ini merupakan salah satu prinsip yang sangat penting. Tiap-tiap ide atau gagasan yang diberikan, akan dikembangkan kembali oleh tim sehingga menjadi ide yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada.
- c. Menghindari Keputusan yang Buru-buru, pemangang dan tim sadar akan kemampuan dan cara berpikir tiap individu, tidak ada kritik atau pun sanggahan yang dilakukan oleh tim, sehingga ide atau gagasan yang keluar akan lebih banyak dan potensi untuk mengembangkan ide-ide tersebut akan terlaksana dengan baik dan matang.

Dari proses *brainstorming* yang dilakukan, terlahirlah sebuah susunan rencana kegiatan secara menyeluruh dengan mencampurkan unsur edukasi dan permainan ke dalam kegiatan, diharapkan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Berikut ini merupakan hasil proses perencanaan yang dibuat oleh pemangang dan tim Safari Kampung:

- a. Menentukan jenis permainan.

Setelah berdiskusi, tim Safari Kampung memutuskan untuk menggunakan jenis permainan yang tidak hanya menarik tetapi juga terdapat sisi edukatifnya. Hal ini dilakukan agar ketika selama kegiatan berlangsung, selain audiens tidak akan merasa bosan tetapi juga merasakan manfaat pengetahuan yang diberikan.

- b. Menentukan waktu pelaksanaan.

Dari hasil riset sebelumnya, kegiatan Safari Kampung dilakukan untuk tidak mengganggu aktivitas harian warga, tim Safari Kampung memilih waktu terbaik pada hari libur atau Sabtu dan Minggu, tentunya pada hari tersebut target audiens memiliki waktu yang lebih luang dibandingkan hari-hari lainnya.

c. Memberikan apresiasi kepada peserta.

Sebagai bentuk apresiasi, tim Safari Kampung memutuskan untuk memberikan bingkisan atau hadiah untuk para audiens yang hadir pada kegiatan Safari Kampung. Makanan ringan dibagikan kepada anak-anak dan sembako untuk ibu-ibu yang hadir dan terlibat dalam kegiatan.

Setelah mendapatkan hasil di atas, pemangag langsung melaporkan progres kerja kepada *supervisor* yaitu Anis Faisal Reza untuk mendapatkan persetujuan. Selain itu, pemangag juga mengajak komunitas lokal seperti Desa Tangguh Bencana (Destana) untuk terlibat langsung dalam kegiatan Safari Kampung di Kampung Cipurun dan Batusahulu, ajakan ini dilakukan dengan bertemu langsung dengan Ketua Destana, yaitu Deni Apriatna. Setelah Ketua Destana menyetujui kolaborasi ini, pemangag juga langsung melakukan konfirmasi kepada *supervisor* karena pada kegiatan ini akan melibatkan komunitas lokal.

Menurut (Cohen & Uphoff, 1977) Partisipasi masyarakat adalah proses aktif di mana masyarakat terlibat dalam empat dimensi utama, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi. Dalam hal ini pemangag melibatkan Destana untuk membantu dalam kegiatan Safari Kampung. Pelibatan pengambilan keputusan dilakukan oleh *supervisor*, yaitu Anis Faisal Reza sebagai direktur Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam persetujuan rangkaian kegiatan Safari Kampung, lalu Deni Apriatna sebagai Ketua Destana dalam melibatkan anggota Destana sebagai panitia untuk membantu kegiatan Safari Kampung serta bantuan koneksi

kepada tokoh masyarakat atau desa setempat untuk memberikan surat perizinan berkegiatan.

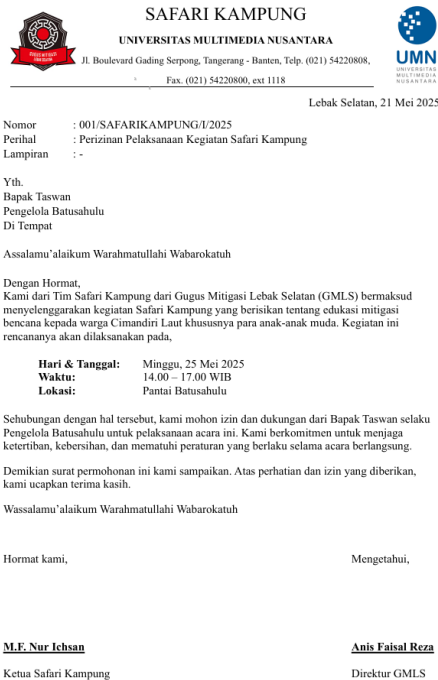


Gambar 3.4 Tangkapan Layar Pendataan Partisipasi Anggota Destana

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

C. Menyiapkan Surat-menyurat (*Taking Action and Communicating*)

Pada tahap ketiga, pemagang mulai mempersiapkan surat perizinan yang berisikan izin melakukan kegiatan kepada tokoh masyarakat atau aparat desa setempat. Sebelum memberikan surat perizinan kepada tokoh masyarakat atau aparat desa setempat, pemagang meminta surat izin tersebut untuk ditandatangani oleh *supervisor* Anis Faisal Reza yang juga selaku Direktur GMLS. Hal ini dilakukan untuk memastikan keaslian dan keresmian surat izin yang nantinya akan diberikan kepada tokoh masyarakat atau aparat desa setempat.



Gambar 3.5 Contoh Surat Izin Kegiatan Safari Kampung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah ditandatangani oleh Direktur GMLS, pemegang melakukan perjalanan untuk memberikan surat izin berkegiatan kepada tokoh masyarakat atau aparat desa. Penyerahan surat izin Kampung Nagajaya diserahkan kepada Abah Tohri selaku Ketua RT, Desa Panggarangan kepada Bapak Hamdan selaku Ketua RT 04, Kampung Cipurun kepada Kang Deni selaku Ketua RT 01 Kampung Cipurun, dan Bapak Taswan selaku pengelola Pantai Batusahulu

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.6 Dokumentasi Penyerahan Surat Izin Berkegiatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah menyerahkan surat izin kepada tokoh masyarakat atau aparat desa, pemegang dan tim Safari Kampung melaksanakan kegiatan.

a. Pelaksanaan Kegiatan Safari Kampung di Kampung Nagajaya

Kegiatan Safari Kampung di Nagajaya dihelat pada 19 April 2025 dari pukul 09.00 WIB hingga sekitar 11.30 WIB. Sebelumnya, pemegang dan tim Safari Kampung berkumpul dahulu di Villa Hejo Kiarapayung dan berangkat.

Setelah sampai di lokasi pelaksanaan, tim Safari Kampung langsung melakukan persiapan untuk kegiatan seperti perlengkapan permainan tas siaga bencana, permainan “Yes or No” serta hadiah untuk para peserta.

Kegiatan bermula dengan sesi pembukaan dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai Safari Kampung. Selanjutnya, dilakukan sesi *ice breaking* dengan tujuan peserta menjadi rileks dan fokus untuk sesi materi setelahnya.



Gambar 3.7 Sesi *Ice Breaking* di Nagajaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Sesi selanjutnya adalah pemberian materi yang dilakukan oleh setiap anggota dengan bagiannya masing-masing. Materi yang diberikan berfokus terhadap pengenalan bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami serta mitigasinya.



Gambar 3.8 Sesi Pembawaan Materi di Nagajaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah dilakukannya sesi penyampaian materi, kegiatan selanjutnya adalah dengan melakukan aktivitas permainan interaktif sebagai bentuk

pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan melalui permainan “Yes or No”. Permainan ini dirancang untuk *me-recall* kembali akan materi yang telah disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Permainan ini bertujuan untuk menguji seberapa paham audiens dalam mengingat materi yang telah disampaikan.



Gambar 3.9 Sesi Permainan Yes or No di Nagajaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Permainan kedua yang dilakukan pada kegiatan Safari Kampung Nagajaya adalah permainan “Tas Siaga Bencana”. Permainan ini dibuat dengan tujuan agar audiens dapat mempersiapkan tas siaga bencana dan mengetahui barang apa saja yang perlu berada di dalam tas siaga bencana. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, kemudian dilaksanakan sesi pembagian hadiah kepada audiens dan melakukan sesi foto.



Gambar 3.10 Sesi Foto di Nagajaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

b. Pelaksanaan Kegiatan Safari Kampung di Desa Panggarangan

Pelaksanaan Kegiatan Safari Kampung di Desa Panggarangan dilakukan setelah melakukan kegiatan di Kampung Nagajaya, tepatnya pada pukul 14.00 WIB. Kegiatan ini memfokuskan kepada ibu-ibu Desa Panggarangan dengan jumlah peserta mencapai hingga 40 orang.

Acara dimulai dengan sesi pengenalan dan penjelasan mengenai Safari Kampung. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi mengenai bencana alam, yaitu gempa bumi dan tsunami serta mitigasinya yang disampaikan oleh tiap anggota tim Safari Kampung dengan bagiannya masing-masing



Gambar 3.11 Sesi Penyampaian Materi di Panggarangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah sesi materi selesai, kemudian dilanjutkan dengan sesi *ice breaking* untuk menyulut semangat dari para audiens dan kemudian dilanjutkan dengan permainan edukasi pertama, yaitu “Yes or No”. Permainan ini dirancang dan diambil dengan dasar materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetes daya ingat dan pemahaman ibu-ibu mengenai materi yang telah disampaikan.



Gambar 3.12 Sesi Permainan Yes or No di Panggarangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembagian hadiah kepada tiap peserta dan ditutup dengan sesi foto.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.13 Sesi Foto di Panggarangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

c. Pelaksanaan Kegiatan Safari Kampung di Kampung Cipurun

Kegiatan di Kampung Cipurun dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Mei 2025 pukul 09.00 WIB hingga 11.00 WIB yang bertempat di rumah Ketua RT 01 Kampung Cipurun. Kegiatan diawali dengan perkenalan anggota tim dan menjelaskan apa itu Safari Kampung. Setelah berkenalan, dilakukan sesi *ice breaking* dan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi. Materi yang diberikan pada kegiatan ini adalah mengenai bencana alam gempa dan tsunami serta mitigasinya yang disampaikan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan sehingga anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.14 Sesi Penyampaian Materi di Cipurun

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan aktivitas bermain secara interaktif, yaitu “Yes or No” dengan kumpulan pertanyaan yang berdasar pada materi yang telah disampaikan. Permainan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengetes daya ingat serta tingkat pemahaman anak-anak terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.14 Sesi Permainan Yes or No di Cipurun

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Selanjutnya, dilakukan aktivitas bermain yang kedua dengan menggunakan *board game* Siaga Kata. *Board game* ini merupakan sebuah game susun kata yang dibuat untuk meningkatkan literasi membaca serta pemahaman anak-anak dalam mengenal mitigasi bencana. Permainan ini bersifat edukatif dan selaras dengan tujuan dari diadakannya Safari Kampung.



Gambar 3.15 Sesi Permainan Board Game Siaga Kata

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Kegiatan selanjutnya adalah pembagian makanan ringan kepada anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan Safari Kampung di Kampung Cipurun, pembagian makanan ringan ini merupakan bentuk apresiasi dari tim Safari Kampung kepada anak-anak atas semangat dan kesenangan yang telah mereka berikan selama berkegiatan. Setelah itu, dilakukan sesi foto sebagai kenang-kenangan bersama, terdapat pula perwakilan dari Destana yang turut membantu dalam kegiatan kali ini.



Gambar 3.16 Sesi Foto di Cipurun

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

d. Pelaksanaan Kegiatan Safari Kampung di Batusahulu

Kegiatan Safari Kampung yang terakhir dilaksanakan di Pantai Batusahulu pada Minggu, 25 Mei 2025 pukul 14.00 WIB hingga 16.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan pengenalan seluruh anggota tim dan menjelaskan apa itu Safari Kampung. Setelahnya, dilakukan sesi *ice breaking* dan penyampaian materi. Materi yang diberikan masih terkait dengan bencana alam gempa bumi dan tsunami serta mitigasinya, hal ini sangat penting karena lokasi tinggal kebanyakan target audiens adalah berada di pesisir pantai yang mana termasuk ke dalam zona rawan tsunami.



Gambar 3.17 Sesi Materi di Batusahulu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah sesi penyampaian materi, dilakukan kegiatan permainan interaktif, yaitu “Yes or No”. Permainan ini dilakukan dengan tujuan membantu peserta mengingat dan memahami mengenai materi yang sebelumnya sudah dijelaskan. Permainan ini dilakukan secara menyenangkan dan santai sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.



Gambar 3.18 Permainan Yes or No di Batusahulu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Selanjutnya, setelah melakukan permainan “Yes or No”, kegiatan dilanjutkan kembali dengan memainkan permainan *board game* Siaga Kata. *Board game* ini adalah permainan susun kata yang dibuat dengan tujuan meningkatkan literasi membaca serta pemahaman anak-anak mengenai mitigasi bencana. Permainan ini bersifat edukatif karena di dalamnya terdapat kartu-kartu yang berkaitan dengan bencana alam seperti simbol atau pun tanda kebencanaan.



Gambar 3.19 Permainan Board Game Siaga Kata di Batusahulu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Setelah seluruh rangkaian acara selesai, acara ditutup dengan membagikan hadiah dan foto bersama peserta sebagai kenang-kenangan. Pada kegiatan kali ini, beberapa dari anggota Destana membantu untuk menjalankan kegiatan agar menjadi lebih kondusif dan lancar.



Gambar 3.20 Sesi Foto di Batusahulu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Dalam melakukan pelaksanaan kegiatan atau tahapan ketiga dari (Broom & Sha, 2012), pemangag dan tim Safari Kampung telah mengajak warga setempat untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini juga berkaitan dengan empat dimensi utama kedua dan ketiga menurut (Cohen & Uphoff, 1977), yaitu masyarakat terlibat dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat.

D. Mengevaluasi Respon Masyarakat (*Evaluating the Program*)

Pada tahap terakhir, dilakukan evaluasi respon masyarakat terhadap program atau kegiatan yang telah dijalankan. Respon yang pemangag dapatkan adalah dengan cara bertanya dan mengobrol langsung dengan aparat desa setempat. Pada kegiatan yang dilakukan di Kampung Nagajaya, pemangag dan tim menanyakan langsung kepada Ketua RT, yaitu Abah Tohri. Beliau mengaku senang atas kegiatan yang dilakukan dan berharap hal-hal seperti ini sering dilakukan oleh para mahasiswa. Pada kegiatan di Desa Panggarangan, juga dilakukan hal yang sama untuk mendapatkan respon masyarakat dengan bertanya langsung kepada peserta, yaitu Ibu Rita. Beliau juga mengatakan kegiatan partisipasi seperti ini memang diharapkan oleh warga Desa Panggarangan, kegiatan edukasi tidak hanya menyasar kepada anak-anak namun kepada ibu-ibu juga dilakukan, beliau merasa ibu-

ibu juga memiliki kesempatan yang sama seperti anak-anak dalam hal belajar dan mengetahui hal baru, apalagi terkait dengan kebencanaan.

Selanjutnya, pada kegiatan di Kampung Cipurun, pemangag mengobrol langsung dengan Ketua RT 01, yaitu Kang Deni. Beliau senang dengan kegiatan yang ada karena telah melibatkan komunitas Desa Tangguh Bencana (Destana) dalam kegiatan Safari Kampung karena hal ini tentunya dapat menjadi pengalaman tambahan bagi anggota Destana dalam melakukan aktivitas lapangan seperti adanya edukasi mengenai kebencanaan. Terakhir, pada kegiatan di Batusahulu, pemangag juga mengobrol dengan pengelola Batusahulu, tidak hanya satu orang tetapi hampir seluruh pengelola terlibat. Mereka turut senang dengan kegiatan yang dilakukan karena mengingat lokasi tempat tinggal mereka yang berada di bibir pantai juga dengan rencana pembuatan konten di Batusahulu yang akan diunggah di media sosial Safari Kampung sehingga dapat mengenalkan Batusahulu lebih luas lagi.

E. Menangani Komunikasi Krisis

Terdapat isu dalam kegiatan Safari Kampung, khususnya pada kegiatan yang diadakan di Desa Panggarangan dan Batusahulu. Pada saat memulai kegiatan di Desa Panggarangan di sesi penyampaian materi, terdapat satu bapak-bapak yang pada awalnya mendengarkan dengan saksama, namun pada saat sesi tanya jawab muncul sebuah isu. Pada dasarnya isu ini bukan lah sebuah hal yang riskan atau berat, tetapi hanya sebuah penyampaian aspirasi namun aspirasi tersebut disampaikan tidak sesuai dengan topik yang sedang dibawa oleh pemangag dan tim Safari Kampung. Beliau bertanya mengenai keberlanjutan kegiatan anyam atau *workshop* anyam bambu, karena hal tersebut dapat membantu penghasilan warga, beliau ingin warga Desa Panggarangan memiliki identitas dan ciri khas.

Sebagai seorang *community relations officer*, ini merupakan sebuah krisis yang perlu diselesaikan, mengingat kejadian ini berlangsung pada saat kegiatan sehingga perlu penyelesaian agar dapat melanjutkan kegiatan

dengan lancar. Pemagang menggunakan salah satu dari empat model *public relations*, yaitu *two-way symmetrical* yang dikembangkan oleh (Grunig & Hunt, 1984), menurut (Grunig & Hunt, 1984) *two-way symmetrical communication* adalah model komunikasi dalam *public relations* yang menekankan hubungan dua arah yang seimbang antara organisasi dan publik dengan pendekatan ideal melalui dialog terbuka, saling pengertian dan negosiasi.

Untuk mencapai satu pemahaman yang sama, pemagang sebagai *community relations officer* mendengarkan secara penuh dan fokus tentang aspirasi yang disampaikan oleh orang tersebut, tentunya dengan memberikan pengertian dan memahami apa maksud dan tujuan dari penyampaian aspirasi tersebut. Setelah dirasa cukup mendapatkan informasi mengenai maksud dan tujuan orang tersebut, pemagang mulai melakukan negosiasi dengan cara akan menyampaikan kembali aspirasi tersebut kepada pihak yang memang memiliki wewenang dan kedudukan yang memang bisa merealisasikan keinginan salah satu warga tersebut. Pada akhirnya, terjadi kesepakatan sehingga pemagang dan tim Safari Kampung dapat melanjutkan kegiatan dengan lancar.

Terdapat isu lainnya yang terjadi pasca kegiatan di Batusahulu, ketika pemagang bertemu dan berkumpul dengan para pengelola Batusahulu. Apresiasi diberikan kepada tim Safari Kampung dari para pengelola terkait perizinan dan kegiatan Safari Kampung kepada anak-anak. Setelahnya para pengelola memberikan keluhan kepada pemagang terkait perizinan yang sering kali tidak disampaikan kepada pengelola dahulu, sehingga membuat pengelola bingung mengenai banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di Batusahulu tanpa adanya koordinasi.

Sebagai *community relations officer*, pemagang melakukan hal yang sama dengan menggunakan model komunikasi *two-way symmetrical* dengan dialog terbuka, pemagang memberikan perhatian dan pengertian

terhadap keluhan dan keresahan para pengelola hingga akhirnya pemangang melanjutkan diskusi dengan Ketua Destana.

3.2.3 Kendala Utama

Selama menjalankan proses kerja magang, terdapat beberapa kendala yang terjadi, tepatnya pada saat berlangsungnya kegiatan Safari Kampung. Salah satu kendalanya adalah masa kegiatan yang bertepatan dengan musim panen padi, sehingga para pekerja mengharuskan turun ke sawah untuk memanen padi. Hal tersebut membuat target awal peserta yang tadinya adalah ibu-ibu pada kegiatan Safari Kampung Nagajaya berubah menjadi anak-anak hingga remaja. Masalah lainnya juga muncul ketika pelaksanaan kegiatan Safari Kampung di Batusahulu yang seharusnya target audiens berisikan anak-anak minimal Sekolah Dasar (SD) namun terdapat orang tua yang membawa anaknya yang masih balita atau berusia lima tahun ke bawah. Akibatnya, jumlah peserta melebihi kapasitas yang telah direncanakan, hal ini juga berkaitan dengan jumlah hadiah yang akan dibagikan kepada para peserta.

Kendala selanjutnya terjadi karena adanya interupsi oleh individu serta keluhan yang tidak relevan dengan kegiatan Safari Kampung, sehingga menghambat proses pelaksanaan kegiatan Safari Kampung.

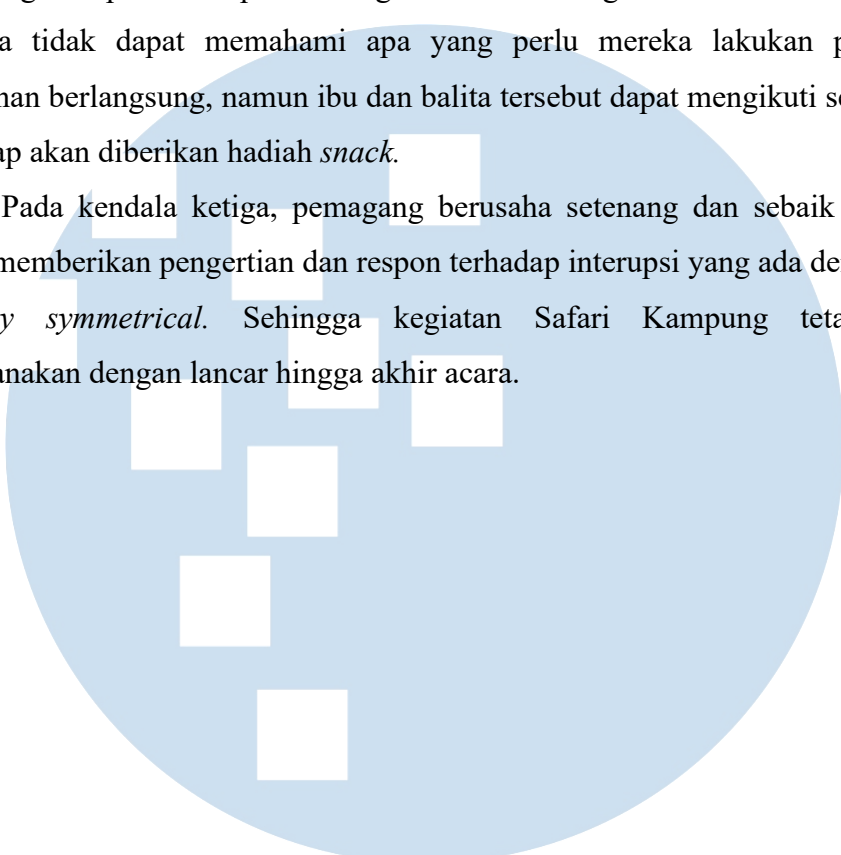
3.2.4 Solusi

Dalam mengatasi kendala yang terjadi selama proses magang, khususnya pada saat pelaksanaan kegiatan Safari Kampung di Nagajaya adalah dengan melakukan diskusi cepat dengan tim Safari Kampung dan sepakat untuk mengganti target audiens ke anak-anak hingga remaja. Untuk bisa mendapatkan audiens tersebut, pemangang dan tim Safari Kampung mendatangi rumah ke rumah untuk mengajak anak-anak hingga remaja mengikuti kegiatan Safari Kampung dan metode tersebut berhasil dijalankan sehingga kegiatan dapat dimulai hingga selesai dengan lancar.

Pada hambatan kedua, terkait dengan adanya balita yang ikut serta, pemangang dan tim Safari Kampung berdiskusi dan sepakat untuk tidak mengikutsertakan balita-balita tersebut ke dalam aktivitas permainan. Hal ini

pemangag sampaikan kepada orang tua balita dengan alasan karena mereka pastinya tidak dapat memahami apa yang perlu mereka lakukan pada saat permainan berlangsung, namun ibu dan balita tersebut dapat mengikuti sesi materi dan tetap akan diberikan hadiah *snack*.

Pada kendala ketiga, pemangag berusaha setenang dan sebaik mungkin dalam memberikan pengertian dan respon terhadap interupsi yang ada dengan cara *two-way symmetrical*. Sehingga kegiatan Safari Kampung tetap dapat terlaksanakan dengan lancar hingga akhir acara.



UMN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A